

## **PENGEMBANGAN MATERI AJAR CERITA ANAK YANG MENGANDUNG PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN MEMBACA CERITA ANAK SMP KELAS VII DI SINGARAJA**

N. M. Ermadwicitawati, I N. Sudiana, I M. Sutama  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana,  
Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

e-mail: made.ermadwicitawati@pasca.undiksha.ac.id,  
nyoman.sudiana@pasca.undiksha.ac.id, made.sutama@pasca.undiksha.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian dan Pengembangan (*R&D*) ini bertujuan untuk mengembangkan materi ajar cerita anak yang mengandung pendidikan karakter pada pembelajaran membaca cerita anak SMP Kelas VII di Singaraja. Penelitian dan pengembangan ini dilakukan dengan menggunakan model pengembangan desain instruksional Dick and Carey. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik angket, tes, dan wawancara dan data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah tersusunnya materi ajar cerita anak yang mengandung pendidikan karakter pada pembelajaran membaca cerita anak kelas VII SMP. Hasil uji coba produk menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam memahami cerita anak yang mengandung pendidikan karakter. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes yang menunjukkan bahwa sebanyak 75% lebih siswa mencapai KKM. Respons siswa juga sangat setuju terhadap materi cerita anak yang mengandung pendidikan karakter sebagai materi ajar dalam pembelajaran membaca cerita anak untuk kelas VII SMP. Dengan kata lain, produk penelitian ini layak atau efektif digunakan sebagai materi ajar. Kelayakan dan keefektifan produk penelitian ini didukung oleh penggunaan bahasa yang relevan dengan tingkat kemampuan siswa, isi materi ajar mengandung pendidikan karakter, sesuai dengan kurikulum, dan kontekstual terhadap kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan hasil uji coba, produk penelitian ini dapat digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran cerita anak untuk siswa kelas VII SMP.

**Kata Kunci:** *pengembangan, cerita anak, karakter, membaca*

NI MADE ERMADWICITAWATI (2013): *Development of Teaching Materials Contains of Character Education in Reading Children's Story at Seventh Grade Junior High Schools in Singaraja*. Thesis, Department of Language Education Program, graduate Program, UNDIKSHA University, Singaraja.

#### **ABSTRACT**

*This research and development (R & D) research design is aimed at developing teaching materials in the form of children story which contains of character education in reading children's story at seventh grade junior high school in Singaraja. Dick and Carey model was implemented in the research. The data collection was done in class VII<sub>1-6</sub> SMP Negeri 2 Singaraja using tests, interviews, and questionnaires and the data were analyzed quantitatively and qualitatively. The result of the try out shows that the students had good understands in reading children's story which integrate character value. More than 75% of the students passed the minimum standard of the reading comprehension test. Students also strongly agreed that the research products are used as teaching materials in teaching reading stories in class VII SMP. Feasibility and effectiveness of this product as teaching materials is supported by the use of language that is relevant to students' level and contains character education content and contextual idea with the daily life. Finally, based on the try out results, the research product can be used as teaching materials in teaching children's literature for students of class VII SMP.*

**Keywords:** *children story, development, character, reading*

## PENDAHULUAN

Sebuah bangsa yang besar dibangun oleh generasi muda yang memiliki karakter yang baik. Generasi muda yang memiliki karakter yang baik dapat dilihat dari perilakunya yang penuh pengorbanan, setia, bertanggung jawab, dan menjunjung kepentingan bersama. Dengan kata lain, maju mundurnya sebuah bangsa sangat bergantung pada kualitas dan karakter generasi muda sebagai penerus kelangsungan bangsa (Hanum, 2009: 2).

Kebesaran atau kemahsyuran bangsa Indonesia pada masa silam menandakan bahwa bangsa Indonesia dibangun oleh generasi muda yang memiliki karakter yang baik. Perilaku rela berkorban untuk bangsa, setia kepada bangsa ditunjukkan oleh para pahlawan, seperti Bung Karno, Bung Hatta, dan tokoh-tokoh bangsa lainnya sehingga Indonesia disegani oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

Akan tetapi, dewasa ini, bangsa Indonesia memperlihatkan kondisi yang tidak baik. Indonesia mengalami krisis multidimensi, seperti rendahnya loyalitas generasi muda, korupsi, kriminalitas, dan lain-lain. Krisis multi dimensional ini saling mengait (Sumantri, 2010: 1). Krisis ekonomi yang tidak kunjung berakhir berdampak pada krisis sosial dan politik, yang pada perkembangannya justru menyulitkan upaya pemulihan ekonomi. Konflik horizontal dan vertikal yang terjadi dalam kehidupan sosial merupakan salah satu akibat dari semua krisis yang terjadi, yang tentu akan melahirkan disintegrasi bangsa (*ibid*). Bahkan, akibat terlalu menjunjung tinggi modernisasi, masyarakat Indonesia mengalami krisis jati diri (Sujana dalam Karyanto, 2008: 46). Kondisi yang tidak baik yang dimiliki bangsa Indonesia memperlihatkan bahwa bangsa ini belum dibangun oleh generasi muda yang memiliki karakter yang baik (*good character*) secara menyeluruh.

Dalam konteks yang lebih khusus, yakni dalam dunia pendidikan, beberapa karakter yang tidak baik (*bad character*) dapat diamati. Para siswa sering tawuran, siswa terlibat narkoba, siswa melawan guru merupakan beberapa contoh perilaku yang tidak mencerminkan karakter yang baik. Penelitian Cucu Lisnawati pada tahun 2004 (dalam Maryam, 2012:40) menunjukkan bahwa perilaku siswa dewasa ini sangat mengkhawatirkan dan mereka tidak berperilaku sebagai layaknya seorang siswa. Lisnawati memberikan contoh

para siswa menggunakan bahasa yang kasar dan tidak menyenangkan, mereka tidak sopan kepada guru dan orang tuanya. Mencermati perilaku-perilaku siswa yang tidak baik tersebut, upaya perbaikan sangat penting untuk dilakukan.

Upaya penting yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap bidang mata pelajaran (Kemendiknas, 2010:9). Sebagaimana disampaikan oleh Maryam (2012:3), guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia harus mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajarannya di kelas. Akan tetapi, hingga kini, pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia masih rendah. Ironisnya, materi ajar-materi ajar yang digunakan oleh guru masih menampilkan perilaku/karakter yang buruk. Berdasarkan analisis terhadap buku teks dan LKS yang digunakan oleh guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia SMP kelas VII di Singaraja, seperti buku Bahasa Indonesia untuk SMP/MTS karangan Atikah Anindiyarini dan LKS Kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia karangan Wahini dan Rusmiyanto menampilkan cerita anak yang berkarakter buruk, seperti mencuri, angkuh, pilih kasih, dan lain-lain. Beberapa perilaku tokoh cerita (anak) yang terkandung dalam cerita pada buku dan LKS tersebut seperti tabel berikut.

**Tabel 01. Karakter tidak Baik dalam Cerita Anak pada Buku Guru dan Siswa**

No.	Judul Cerita	Karakter Tidak Baik	Kutipan	Sumber
1.	Telepon Genggam	-Suka Pamer/ Sombong	“wah telepon genggam beneran?” sero Eko ... Vera sangat senang akan pandangan kagum teman-temannya. Dadanya terasa sesak karena bangga.  (hal. 34)	Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII Karangan Atikah Anindiyarini dan Sri Ningsih
		--Mencuri	Sebuah telepon itu tergeletak di meja makan.	

			Papa baru saja memakainya dan lupa membawanya. Vera ragu-ragu. Dilihatnya sekeliling. Tak ada orang. Cepat-cepat diambilnya telepon itu dan dimasukkan ke dalam tas.” (hal. 33)	
2.	Mavis dan Robin Berdada Merah	Sombong	“Sang ayah lebih sayang pada anak sulungnya. Ia selalu mengatakan pada semua orang bahwa ia tidak akan menikahka n Regina dengan orang yang bukan dari keturunan raja” (hal. 67)	
		Pilih Kasih	“Sang ayah lebih sayang pada anak sulungnya. Ia selalu mengatakan pada semua orang bahwa ia tidak akan menikahka n Regina dengan orang yang bukan dari keturunan raja. Sementara untuk Mavis, ia	

			akan menyerahkannya pada orang pertama yang melamar” (Hal. 67)	
--	--	--	--	--

Karakter-karakter yang buruk yang ada pada cerita anak tersebut dapat mempengaruhi perilaku (karakter siswa) karena siswa usia SMP kelas VII masih suka melakukan plagiasi dan imitasi terhadap tokoh cerita (Wibowo dalam Nuraeni, 2010:175).

Adanya karakter buruk yang terkandung pada materi ajar cerita anak guru dan siswa SMP kelas VII di Singaraja menandakan belum optimalnya pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran membaca cerita anak di sekolah. Permasalahan tersebut sangat penting untuk diselesaikan. Upaya yang tepat dilakukan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter pada materi ajar cerita anak. Dalam penelitian ini, upaya yang dilakukan adalah mengembangkan materi ajar cerita anak yang mengandung pendidikan karakter pada pembelajaran membaca cerita anak SMP kelas VII. Selama ini belum ada peneliti yang melakukan pengembangan materi ajar cerita anak yang mengandung pendidikan karakter pada pembelajaran membaca cerita anak SMP kelas VII. Oleh karena itu, pengembangan produk ini sangat penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan materi ajar cerita anak yang mengandung pendidikan karakter dalam pembelajaran cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja. Beberapa manfaat penelitian ini, antara lain, secara teoretis dapat mengembangkan teori sastra anak, membaca pemahaman, dan mengembangkan materi ajar cerita anak. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat kepada guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia SMP kelas VII yang dapat menggunakan materi ajar ini pada pembelajaran membaca pemahaman cerita anak.

Memahami bacaan cerita anak sangat penting peranannya dalam upaya menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Oleh karena itu, pengembangan produk ini perlu memperhatikan ciri sebuah cerita anak sehingga materi ajar cerita anak yang dibuat tidak menyimpang dari karakteristiknya. Beberapa karakteristik cerita anak adalah memiliki sudut pandang anak, mengandung emosi dan psikologi anak, mengandung nilai karakter/moral, mengangkat dunia anak-anak dan aktivitasnya, memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling

mendukung, menggunakan bahasa yang sederhana, dan membangkitkan motivasi dan imajinasi anak (Nurgiyantoro, 2005; Bohlin, 2005; Sutherland, 1985; Winch, dkk, 2000).

Cerita anak sebagai karya sastra merupakan karya kreatif yang dibuat oleh pengarang dalam upaya untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Pesan yang ada di dalamnya beragam, antara lain pesan moral, pesan sosial, pesan politik, ekonomi, dan lain-lain. Pesan ini sangat penting perannya bagi pembaca dan kehidupannya. Mosher (2011: 1) menyatakan bahwa sastra memainkan peranan penting dalam kehidupan dan pengembangan karakter. Cerita yang menarik memberikan peluang bagi pembaca untuk mengeksplorasi tiga komponen karakter, yakni mengetahui moral, merasakan moral, dan melakukan perbuatan atau perilaku yang bermoral (Mosher, *ibid*).

Cerita (sastra) anak biasanya didefinisikan sebagai cerita untuk anak (Winch, dkk., 2006: 393; Obi, dkk, 2010: 4). Dengan demikian, semua hal yang dikisahkan dalam cerita, baik budaya, ideologi cerita dibuat untuk anak. Pada halaman 398, Winch, dkk (2006) menyatakan bahwa cerita anak biasanya ditulis oleh orang dewasa diperuntukkan kepada anak. Cerita anak dibuat untuk mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai agama, moral, dan pendidikan. Cerita anak biasanya berbentuk prosa, seperti cerpen, novel, walaupun juga ada dalam bentuk puisi dan drama (*ibid*). Menurut Obi, dkk., (2010:4), cerita anak memiliki beberapa ciri. Pertama, Sastra anak menampilkan anak sebagai pahlawan (tokoh hero). Kedua, Ide atau pemikiran, hubungan unsur didalamnya, dan bahasa yang digunakan sederhana. Ketiga, Sastra anak memiliki tujuan untuk mengajarkan moral. Menurut Sutherland (1985:1), cerita (sastra) anak merefleksikan pandangan-pandangan dan asumsi-asumsi tentang kemanusiaan, organisasi sosial, tata perilaku, prinsip moral, dan hal-hal yang penting dalam kehidupan yang diangkat oleh pengarang.

## METODE

Penelitian dan pengembangan (*R&D*) ini dilakukan di kelas VII<sub>1-6</sub> SMP Negeri 2 Singaraja dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan Dick and Carey, yaitu (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran, (2) melakukan analisis pembelajaran, (3)

Mengidentifikasi Perilaku Awal dan Karakteristik Siswa, (4) Merumuskan tujuan pembelajaran khusus, (5) Mengembangkan Penilaian Acuan Patokan, (6) Mengembangkan Strategi Pembelajaran, (7) Pengembangan dan Pemilihan Bahan Ajar, (8) Menyusun Tes Formatif, (9) Perbaikan Pembelajaran, dan (10) Menyusun Evaluasi Sumatif.

Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan statistik deskriptif (kuantitatif) dan kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah materi ajar cerita anak yang mengandung pendidikan karakter pada pembelajaran membaca cerita anak kelas VII SMP. Hasil uji coba produk yang dilakukan kepada siswa kelas VII<sub>1-6</sub> SMP Negeri 2 Singaraja menunjukkan bahwa siswa dapat memahami dengan baik cerita anak yang mengandung pendidikan karakter dalam pembelajaran membaca cerita anak. Selain memahami bacaan cerita anak dengan baik, para siswa juga menunjukkan respons yang sangat baik terhadap produk penelitian ini. Mereka sangat setuju cerita anak yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter ini digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran membaca cerita anak untuk siswa kelas VII SMP.

Pemahaman siswa kelas VII<sub>1-6</sub> SMP Negeri 2 Singaraja yang baik itu dibuktikan dengan ketuntasan mereka dalam mencapai KKM. Ketuntasan pencapaian KKM pada setiap cerita anak yang dibuat melebihi 75% siswa di setiap kelas. Persentase siswa yang mencapai KKM seperti tabel 02 berikut.

**Tabel 02 Persentase Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja dalam memahami Materi Ajar Cerita Anak yang Mengandung Pendidikan Karakter Diukur dari KKM Sekolah.**

No	Kelas	Persentase (%)						Ket.
		ATS	TKS	SP	BS	MB	BB	
1	VI <sub>1</sub>	95%	98%	88%	100%	95%	95%	≥ KKM
		5%	2,4%	12%	0%	5%	5%	< KKM
2	VI <sub>2</sub>	88%	83%	88%	88%	83%	76%	≥ KKM
		12	17	12	12	17	24	<

		%	%	%	%	%	%	KK M
3	VI I <sub>3</sub>	81 %	81 %	86 %	81 %	81 %	81 %	≥ KK M
		19 %	19 %	14 %	19 %	19 %	19 %	< KK M
4	VI I <sub>4</sub>	98 %	88 %	10 0%	91 %	88 %	95 %	≥ KK M
		2% %	12 %	0% %	9% %	12 %	5% %	< KK M
5	VI I <sub>5</sub>	83 %	88 %	88 %	88 %	88 %	93 %	≥ KK M
		17 %	12 %	12 %	12 %	12 %	7% %	< KK M
6	VI I <sub>6</sub>	91 %	95 %	93 %	91 %	86 %	86 %	≥ KK M
		9% %	5% %	7% %	9% %	14 %	14 %	< KK M

**Keterangan**

- ATS : *Aku Ingin Tetap Bersekolah*  
 TKS : *Tiga Kawan Sepermainan*  
 SP : *Shirdi dan Perjuangannya*  
 BS : *Bendera Surya*  
 MB : *Menyayangi Burung*  
 BB : *Budi Anak yang Baik*  
 ≥ KKM : Lebih atau sama dengan KKM  
 < KKM : Kurang dari Kriteria KKM

Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII<sub>1-6</sub> SMP Negeri 2 Singaraja terhadap cerita anak sebagaimana tabel 02 tersebut menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang (1) tema cerita anak, (2) tokoh dan karakter tokoh cerita anak, (3) nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita anak, (4) penemuan realitas kehidupan sehari-hari yang terefleksi dalam cerita anak, dan (5) pendapat dan alasan siswa terhadap cerita anak tersebut.

Data pada tabel 02 tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas VII<sub>1-6</sub> SMP Negeri 2 Singaraja memiliki kemampuan membaca pemahaman cerita anak yang mengandung nilai pendidikan karakter yang baik.

Kemampuan membaca pemahaman siswa tersebut sangat ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor bahasa yang digunakan dalam

cerita anak dan isi yang disampaikan dalam cerita anak tersebut. Dua alasan ini tidak dapat dipungkiri lagi sebab pada dasarnya eksistensi sebuah cerita (karya sastra) sangat ditentukan oleh dua hal, yakni bentuk dan isi karya sastra (Wellek dan Warren dalam Tuloli, 2000: 8). Bahasa dalam konteks itu masuk dalam salah satu bagian dari bentuk karya sastra. Peristiwa-peristiwa yang terangkat adalah isi karya sastra. Nurgiyantoro (2005:220) menyatakan bahwa karakteristik cerita anak didukung dan dicerminkan oleh unsur-unsur fiksi yang membangunnya, baik yang tergolong unsur isi (apa yang ingin diungkapkan) maupun unsur bentuk (bagaimana cara mengungkapkannya). Kedua unsur tersebut harus jalin-menjalin untuk menghadirkan sebuah cerita yang mengambil pusat perhatian dan pusat pengisahan dari kacamata anak.

Berhubungan dengan bentuk dan isi karya sastra, dalam pembelajaran membaca, Bromley (dalam Rahmawati, 2012 : 8) menyatakan bahwa keberhasilan seorang anak membaca dan memiliki motivasi ditentukan oleh bahan bacaannya, khususnya isi dan bahasa yang digunakan. Penggunaan bahasa dalam bahan bacaan, perlu memperhatikan tiga indikator kelayakan bahasa cerita, yakni (1) kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa, (2) pemakaian bahasa yang komunikatif, dan (3) pemakaian bahasa memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir (Muslich dalam Magfiroh, dkk.(tt):9). Berhubungan dengan pendapat Bromley dan Muslich tersebut, bahasa yang digunakan dalam cerita anak dalam penelitian ini sudah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, komunikatif, dan memiliki syarat keruntutan dan keterpaduan berpikir.

Selain memiliki kemampuan memahami bacaan yang baik, siswa kelas VII<sub>1-6</sub> SMP Negeri 2 Singaraja juga memiliki respons yang baik. Respons siswa kelas VII<sub>1-6</sub> SMP Negeri 2 Singaraja sangat setuju terhadap materi cerita anak yang mengandung pendidikan karakter sebagai materi ajar dalam pembelajaran membaca cerita anak untuk siswa SMP kelas VII. Respons siswa tersebut secara kuantitatif seperti dimuat pada tabel 03.

**Tabel 03 Jumlah dan Rata-rata Respons Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja terhadap Materi Cerita Anak yang Mengandung Pendidikan Karakter**

Kelas	Jumlah dan Rata-rata Respons untuk Cerita						Keterangan
	ATS	TKS	SP	BS	MB	BB	
VI I <sub>1</sub>	19 13	18 86	190 8	19 16	18 69	18 78	Jumlah siswa di setiap kelas berbeda dan jumlah kehadiran berbeda
	46,0	45,0	45,43	46,0	45,0	45,0	
VI I <sub>2</sub>	17 40	17 74	172 7	17 77	17 72	18 04	
	41,43	42,2	41,10	42,0	42,2	43,0	
VI I <sub>3</sub>	17 16	16 82	169 3	80 0	17 43	16 41	
	42,0	41,0	41,30	44,0	42,0	40,0	
VI I <sub>4</sub>	18 65	18 46	186 2	18 68	18 52	18 17	
	44,0	44,0	44,30	45,0	44,1	43,3	
VI I <sub>5</sub>	17 40	17 75	179 6	18 00	17 42	17 94	
	41,4	42,3	43,0	43,0	42,0	43,0	
VI I <sub>6</sub>	18 16	18 74	184 0	18 18	17 54	18 18	
	43,2	45,0	44,0	43,3	42,0	43,3	

Tabel 03 tersebut menyatakan bahwa siswa kelas VII<sub>1-6</sub> SMP Negeri 2 Singaraja sangat **tertarik terhadap materi cerita anak yang mengandung pendidikan karakter**. Menurut Mosher (2001:1), cerita yang menarik memberikan peluang bagi pembaca untuk mengeksplorasi tiga komponen karakter, yakni mengetahui moral, merasakan moral, dan melakukan perbuatan atau perilaku yang bermoral (Mosher, *ibid*).

Ketertarikan yang tumbuh pada diri siswa terhadap cerita anak sebagai produk penelitian ini juga tidak terlepas dari perilaku-perilaku tokoh cerita anak yang dekat dengan aktivitas siswa dalam kehidupan sehari-hari. Obi, dkk (2010:7) menyatakan bahwa anak-anak sangat menyukai cerita yang berhubungan dengan dirinya dan sekitar aktivitas mereka sehari-hari. Mereka juga menyukai cerita tentang aktivitas

yang mereka lakukan, seperti bermain, berbelanja, dan lain-lain (*idem*). Adanya peristiswa yang sangat dekat dengan dunia para pembaca (anak) dapat merujuk teori yang menyatakan bahwa karya sastra berangkat dari peristiwa dalam kehidupan (anak) sehari-hari. Selain tertarik, siswa kelas VII<sub>1-6</sub> SMP Negeri 2 Singaraja **sangat senang membaca materi cerita anak yang mengandung pendidikan karakter ini**. Dengan kata lain, cerita anak yang mengandung pendidikan karakter, yakni cerita anak *Aku Ingin Tetap Bersekolah (ATS)*, *Tiga Kawan Sepermainan (TKS)*, *Shirdi dan Perjuangannya (SP)*, *Bendera Surya (BS)*, *Menyayangi Burung (MB)*, dan *Budi Anak yang Baik (BB)*, disenangi oleh para siswa kelas VII<sub>1-6</sub> SMP Negeri 2 Singaraja. Sebagai sebuah karya sastra, *ATS*, *TKS*, *SP*, *BS*, *MB*, *BB* memiliki sifat menghibur. Sifat menghibur yang dimiliki oleh keenam cerita anak itu tidak terlepas dari unsur seni kreatif pengarang dan penggunaan bahasa (diksi), fakta, dan imajinasi yang ada dalam materi cerita. Pilihan fakta peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang dikreasikan oleh pengarang menjadikan materi cerita anak dapat memikat pembaca. Karena keenam cerita tersebut dapat memberikan perasaan senang pada diri siswa, mereka tidak merasa bosan dengan cerita anak ini. Oleh karena itu, mereka juga menyatakan sangat setuju jika cerita anak ini dikatakan tidak membuat rasa bosan pada diri pembaca (diri mereka). Pada akhirnya, adanya cerita anak sebagai produk penelitian ini memberikan pengaruh yang positif pada diri siswa, yakni menjadikan **pelajaran membaca cerita anak menjadi lebih menyenangkan**.

Pernyataan ketiga pada angket "**Penggunaan materi ajar cerita anak yang mengandung pendidikan karakter bangsa dapat memotivasi saya dalam membaca sastra**" direspons dengan sangat baik oleh siswa kelas VII<sub>1-6</sub> SMP Negeri 2 Singaraja. Rata-rata respons siswa kelas VII<sub>1-6</sub> SMP Negeri 2 Singaraja mencapai lebih dari 40,0. Dengan kata lain, mereka sangat setuju materi cerita anak yang mengandung pendidikan karakter dapat memotivasi dirinya. Motivasi merupakan kebutuhan siswa secara perorangan yang menyebabkan dia melakukan sesuatu yang akan berhasil dan memuaskan (Wirjodijoyo dalam Pertiwi, 2012:36). Adanya peristiswa-peristiswa yang dekat atau kontekstual dengan kegiatan siswa dalam kehidupan sehari-hari dapat memotivasi siswa untuk membaca cerita anak ini. Rusman (2010:197) menyatakan bahwa adanya materi yang kontekstual dapat memacu diri siswa untuk aktif dalam mempelajari konsep dan mengaitkannya dengan dunia nyata siswa. Dalam

hal ini, ada makna yang bisa dibangun oleh siswa (Elaine dalam Rusman, 2010:197). Motivasi yang tumbuh pada diri siswa tidak terlepas dari proses kognitif-psikologis yang terjadi pada diri siswa. Ketika siswa membaca teks yang bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik, tokoh-tokoh yang sebaya dengan dirinya, peristiwa-peristiwa yang dekat dengan dirinya, akan dirasakan olehnya. Ketika proses ini, mereka mengingat pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya dan menghubungkannya lagi dengan teks cerita anak. Inilah yang dimaksudkan sebagai proses membaca liar atau *wandering view point* oleh Isser (Yudiaryani, 2006: 13). Sementara itu, Rumelhart (1984:5) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses memahami bahasa tulis. Ini artinya membaca merupakan suatu aktivitas perseptual dan kognitif atau disebut proses psikolinguistik (Rahim, 2008: 2). Sebagai proses psikolinguistik, membaca dapat dikatakan sebagai sebuah proses bahasa reseptif, yaitu suatu proses psikolinguistik yang dimulai dengan representasi bahasa yang dituliskan oleh penulis dan berakhir dengan makna yang dibangun oleh pembaca. Penulis mengkodekan pikiran ke dalam bahasa dan pembaca menguraikan kode-kode bahasa tersebut ke dalam pikiran. Dengan demikian, siswa mencoba menciptakan kembali makna yang dimaksudkan oleh pengarang (peneliti). Mereka termotivasi dengan pengalaman membaca cerita anak yang demikian.

Pernyataan selanjutnya adalah pernyataan kelima. Pernyataan tersebut berbunyi "**Materi cerita anak memotivasi saya untuk belajar mandiri**". Pernyataan kelima ini direspons sangat baik oleh para siswa kelas VII<sub>1-6</sub> SMP Negeri 2 Singaraja. Mereka sangat setuju materi ajar cerita anak sebagai produk penelitian ini memotivasi dirinya untuk belajar mandiri. Kemandirian yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah mereka dapat belajar tanpa selalu harus dituntun oleh guru atau pengajarnya. Materi ajar cerita anak ini dapat memotivasi siswa untuk belajar mandiri. Mereka dapat membaca mandiri cerita tersebut karena cerita menampilkan peristiwa yang eksplisit, alur sederhana, bahasa sederhana, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang eksplisit (tidak abstrak). Dengan demikian, para siswa dapat dengan mudah memahami cerita anak ini tanpa harus dituntun oleh guru atau orang lain.

Sementara itu, siswa kelas VII<sub>1-6</sub> SMP Negeri 2 Singaraja juga sangat setuju bahwa **nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita anak dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari**. Materi cerita anak sebagai produk penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai karakter secara eksplisit. Artinya, nilai-nilai pendidikan karakter, seperti peduli sosial, peduli lingkungan, cinta tanah air, gemar membaca, mandiri, bertanggung jawab, jujur, dan lain-lain disampaikan secara eksplisit dalam materi cerita anak. Para siswa sebagai pembaca karya sastra ini mudah untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya karena peristiwa yang dilakoni oleh tokoh sangat eksplisit (tidak *absurd*). Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat ditemukan oleh siswa karena perilaku-perilaku para tokoh menampilkan perilaku yang bernilai karakter baik. Tokoh-tokoh cerita anak inilah yang menampilkan nilai karakter itu. Menurut Lukens (dalam Nurgiyantoro, 200:7), bacaan anak sarat dengan ajaran moral dan itu banyak dibebankan kepada tokoh cerita. Bahkan, Bohlin (2005: 28) menyatakan bahwa karakter tokoh pada cerita anak ibaratnya memberikan seperangkat pembelajaran terhadap perjalanan kehidupan anak untuk mereka pilih dan pertimbangkan sebagaimana tokoh yang mereka inginkan. Fiksi anak yang baik menyampaikan moral yang ada dalam kehidupan (Bohlin, *ibid*). Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dijadikan pedoman oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, tabel 03 yang menyajikan data respons siswa kelas VII<sub>1-6</sub> SMP Negeri 2 Singaraja tersebut juga memperlihatkan bahwa **siswa merasa terdorong menerapkan pendidikan karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari setelah membaca materi ajar cerita anak ini**. Respons tersebut tidak terlepas dari materi cerita anak yang menstimulasi emosi siswa ketika membaca. Dari ketiga komponen yang dimiliki oleh sebuah cerita yang menarik; menurut Mosher (2001:1) adalah keinginan untuk melakukan moral, dalam konteks ini adalah menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada cerita anak. Menurut Mosher (*ibid*), setelah mengetahui nilai moral, pembaca akan merasakan nilai moral dalam cerita, dan pada akhirnya pembaca akan melakukan moral tersebut. Dalam konteks produk penelitian ini, pengalaman-pengalaman dari para tokoh yang ditampilkan pada cerita anak *Aku Ingin Tetap Bersekolah, Tiga Kawan Sepemainan, Shirdi dan Perjuangannya, Bendera Surya, Menyayangi*



*Burung*, dan *Budi Anak yang Baik*, dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada materi cerita anak ini, seperti nilai peduli sosial, bertanggung jawab, jujur, mandiri, peduli lingkungan, gemar membaca, cinta tanah air, dan lain-lain dapat dirasakan oleh siswa ketika membaca. Hal itu akan dapat menstimulasi pemikiran mereka untuk berbuat dan menirukan perilaku-perilaku para tokoh yang menampilkan karakter yang baik itu.

Respons siswa yang menyatakan bahwa mereka terdorong untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari menandakan bahwa ketika mereka membaca cerita anak ini, mereka sudah melalui tahap proses berpikir selektif atau tahap membaca yang lebih tinggi. Asnawi (2007:20) menyatakan bahwa pada peringkat yang lebih tinggi, membaca sebenarnya bukan sekadar memahami lambang-lambang tertulis, melainkan pula memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan meyakini pendapat-pendapat yang ada dalam bacaan (Fuad Asnawi, 2007:20); Guest (dalam [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)). Dalam konteks ini, keinginan untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter disebabkan oleh kemampuan siswa dalam mempertimbangkan dan bahkan meyakini isi cerita anak.

Selain itu, siswa kelas VII<sub>1-6</sub> SMP Negeri 2 Singaraja memberikan respons yang sangat baik terhadap pernyataan pada angket kesembilan, yakni ***saya memiliki wawasan pendidikan karakter yang terkandung didalamnya setelah membaca cerita anak ini***. Rata-rata respons siswa adalah lebih dari 40,0. Itu artinya siswa kelas VII<sub>1-6</sub> SMP Negeri 2 Singaraja sangat setuju bahwa mereka memiliki wawasan pendidikan karakter setelah membaca cerita anak. Karya sastra sebagai ungkapan pengarang memiliki atau menyampaikan informasi-informasi atau pengetahuan yang disampaikan kepada pembaca (Lotman dalam Soeratno, 2008:12). Dalam konteks penelitian ini, informasi-informasi tersebut berupa pengetahuan pendidikan karakter yang terjalinkan dalam peristiwa-peristiwa (perilaku-perilaku) para tokoh cerita anak. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, para siswa kelas VII<sub>1-6</sub> SMP Negeri 2 Singaraja sangat setuju bahwa mereka memperoleh wawasan pendidikan karakter setelah membaca cerita anak. Dengan demikian, sesungguhnya para siswa

sudah dapat dikatakan melakukan proses membaca dengan baik. Palawija (2007:10) menyatakan bahwa apabila seseorang setelah melakukan kegiatan membaca sudah dapat mengambil pesan yang disampaikan oleh penulis, proses memahami bacaan dapat dikatakan berhasil, begitu pula sebaliknya.

Sebagaimana tabel 03 tersebut, siswa menyatakan bahwa mereka sangat setuju jika dirinya ***mampu menemukan realitas kehidupan sehari-hari yang terefleksi dalam cerita anak setelah membaca materi cerita anak ini***. Cerita anak yang mengandung pendidikan karakter terangkat dari peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh Wellek dan Warren (1993:109), sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia. Berhubungan dengan konsep Wellek dan Warren tersebut, ada refleksi peristiwa kehidupan sehari-hari dalam cerita anak yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter ini: *Aku Ingin Tetap Bersekolah, Tiga Kawan Sepermainan, Shirdi dan Perjuangannya, Bendera Surya, Menyayangi Burung*, dan *Budi Anak yang Baik*.

Respons siswa kelas VII<sub>1-6</sub> SMP Negeri 2 Singaraja sangat setuju bahwa dirinya mampu menemukan realitas kehidupan sehari-hari yang terefleksi dalam cerita anak disebabkan oleh cerita anak yang dibuat menampilkan peristiwa dan tokoh yang eksplisit. Selain itu, cerita anak yang dibuat menggunakan alur tunggal (alur maju) dan bahasa sederhana sehingga memudahkan siswa mengenali dan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang terefleksikan dalam cerita anak tersebut. Menurut Obi, dkk., (2010:4), cerita anak memiliki ciri ide atau pemikiran, hubungan unsur didalamnya dan bahasa yang digunakan sederhana.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan produk materi ajar cerita anak ini dilatarbelakangi oleh tidak adanya materi ajar cerita anak yang mengandung pendidikan karakter untuk siswa SMP kelas VII di kota Singaraja. Berdasarkan analisis terhadap beberapa buku teks dan LKS yang digunakan oleh guru SMP di Singaraja, materi cerita anak yang digunakan mengandung nilai-nilai buruk (kejahatan), padahal pemerintah dewasa ini sedang giat untuk menyukseskan program pendidikan karakter di sekolah-sekolah.

Penelitian ini berupaya untuk mengembangkan materi ajar cerita anak yang mengandung pendidikan karakter. Untuk mendapatkan produk tersebut, peneliti menggunakan langkah-langkah pengembangan desain pembelajaran Dick and Carey. Langkah-langkah tersebut adalah (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran, (2) melakukan analisis pembelajaran, (3) mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik siswa, (4) merumuskan tujuan pembelajaran khusus, (5) mengembangkan Penilaian Acuan Patokan, (6) Mengembangkan Strategi Pembelajaran, (7) Mengembangkan dan Memilih Bahan Ajar, (8) Menyusun Tes Formatif, (9) Memperbaiki Pembelajaran/Revisi Produk, dan (10) Menyusun Evaluasi Sumatif.

Sebelum materi ajar cerita anak yang mengandung pendidikan karakter ini diujicobakan secara terbatas di lapangan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas kepada para ahli (pendidikan dan sastra). Setelah dipandang layak oleh para ahli, uji coba produk dilakukan pada pembelajaran membaca cerita anak di kelas VII<sub>1-6</sub> SMP N 2 Singaraja melalui teknik tes dan angket respons. Hasil uji coba produk menunjukkan bahwa siswa kelas VII<sub>1-6</sub> memiliki pemahaman yang baik terhadap produk materi ajar cerita anak yang mengandung pendidikan karakter. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes siswa yang mencapai KKM pada setiap cerita anak yang dibuat melebihi 75% di setiap kelas. Selain memahami cerita anak dengan baik, para siswa juga menunjukkan respons yang sangat baik terhadap produk penelitian ini. Rata-rata respons siswa terhadap semua cerita anak lebih dari 40,0 ( $X \geq 40,0$ ). Artinya, respons siswa sangat setuju dengan keenam cerita anak yang telah dibuat tersebut. Sementara itu, respons guru bahasa dan sastra Indonesia yang mengajar di kelas VII<sub>1-6</sub> SMPN 2 Singaraja juga sangat baik.

Berdasarkan hasil uji validitas ahli, tes dan respons siswa, dan respons guru terhadap materi ajar cerita anak yang mengandung pendidikan karakter ini dapat disimpulkan bahwa produk penelitian ini layak/efektif digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran membaca cerita anak pada siswa kelas VII SMP.

Materi ajar cerita anak ini masih dipandang sebagai bentuk produk awal. Oleh karena itu, validasi ulang terhadap produk ini sangat penting. Disarankan sebelum hasil penelitian dan pengembangan ini digunakan secara luas hendaknya diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas isi. Uji coba alangkah baiknya melibatkan ahli sastra, ahli pedagogi, dan ahli psikologi anak, serta ahli bahasa.

Dengan digunakannya materi ajar cerita anak yang mengandung pendidikan karakter yang sudah diujivaliditasnya tersebut, pembelajaran cerita anak di SMP kelas VII dapat berlangsung sesuai dengan harapan. Harapan tersebut adalah berlangsungnya pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. I Nyoman Sudiana, M.Pd. selaku Pembimbing I atas bimbingan yang diberikan sehingga artikel ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. I Made Utama, M.Pd. selaku Pembimbing II atas arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga artikel ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang sesungguhnya turut memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asmawi, Fuad. 2007. Laporan *Action Research: Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Penerapan Teknik Skema*. [http://www.geocities.com/jip-sumbar/lap\\_ar\\_02.html](http://www.geocities.com/jip-sumbar/lap_ar_02.html).
- Bohlin, Karen E. 2005. *Teaching Character Education Through Literature Awakening The Moral Imagination in Secondary Classrooms*. London & New York: RoutledgeFalmer Taulor & Francis Group.
- Dick, Walter dan Lou Carey. 1985. *The Systematic Design of Instruction*. New York: The United States Printing.
- Guest. 2007. "Pembelajaran Diri". [http://kab.merauke.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=46&Itemid=27](http://kab.merauke.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=46&Itemid=27) Diakses tanggal 1 September 2008.
- Hanum, Farida. 2009. *Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Membentuk Karakter Bangsa*

- (dalam *Perspektif Sosiologi Pendidikan*). Makalah disampaikan pada Seminar Regional DIY-Jateng dan sekitarnya, 14 Desember.
- Karyanto, Puji, dkk.. 2008. *Pembentukan Karakter Anak Menurut Teks Cerita Rakyat Ranggana Putra Demang Balaraja: Kajian Pragmatik Sastra*. Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial, Vol. 7, No.1, April.
- Kemdiknas. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Ditnaga Dikti.
- Lailatul Mafgiroh, dkk. Tanpa Tahun. *Pengembangan Bahan Ajar Memahami Cerpen dengan Adaptasi Strategi SQ3R untuk Siswa Kelas X SMA*. Jurnal-online um. ac.id
- Mosher, Joy. 2011. *Children's Literature and Character Development*. Journal The Fourth and Fifth Rs Respect and Responsibility, Volume 8, Issue 1.
- Maryam, Siti. 2012. *Strengthening The Character: Uphold ethics in Indonesian Language Study Pass by Supplementary Books*. Educare International Journal for Educational Studies, 5 (1).
- Nuraeni, Ida. 2010. *Dongeng dalam Persepsi Orang Tua dan Anak*. Jurnal Bahasa & Sastra, Vol. 10, No. 2, Oktober.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Obi, dkk. 2010. *Children Literature*. Nigeria: National Open University of Nigeria.
- Palawija. 2007. Kemampuan Membaca. <http://kab.merauke.go.id/index.php?option=comcontent&task=view&id=46&Itemid=1>. Diakses tanggal 3 Maret 2008.
- Pertiwi, Dwi Aji Dian. 2012. Pengaruh Minat dan Motivasi Baca terhadap Kemampuan Meresepsi Cerpen (Studi pada Siswa Kelas IX SMP Negeri Se-Kabupaten Banyumas). *Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Yogyakarta*. Belum Diterbitkan.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahmawati, Siti dan Irja Desti. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Awal pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Sri Mahkota Sabak Auh Kabupaten Siak*. Jurnal-online um. ac.id
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Mulia Mandiri Press.
- Soeratno, Siti Chamamah. 2001. Pengkajian Sastra dari Sisi Pembaca: Satu Pembicaraan Metodologi. Eds. Jabrohim. *Dalam Metodologi Penelitian Sastra*. Hanindita: Yogyakarta.
- Sutherland, Robert D. 1985. *Hidden Persuaders: Political Ideologies in Literature for Children*. Jurnal Children's Literature in Education, Vol. 16, No. 3.
- Sumantri, Endang. 2010. "Pendidikan Karakter sebagai Pendidikan Nilai: Tinjauan Filosofis, Agama, dan Budaya. Dalam Pendidikan Karakter Membangun Bangsa Beradab. Bandung.
- Toluli, Nani. 2000. *Teori Fiksi*. Gorontalo: Unit percetakan dan Penerbitan STKIP Gorontalo.
- Winch, Gordon, dkk. 2006. *Literacy Reading Writing and Children's Literature*. New York: Oxford University Press.
- Yudiaryani. 2006. "Pemanfaatan Tradisi Lisan di dalam Pertunjukkan Teater Indonesia" (Makalah). Disajikan dalam rangka kegiatan Workshop dan Festival Tradisi Lisan dengan tema "Seni Tradisi Lisan Sebagai Wahana Komunikasi Yang Sangat Efektif di tengah Masyarakat yang Sedang Berubah", oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, tanggal 6 – 7 September 2006, di Yogyakarta.